

PENGARUH PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN, PELAYANAN DAN KONSELING PASTORAL TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL PEMUDA DI GEREJA PENTAKOSTA INDONESIA SEKTOR 7 JAKARTA

Ferdinand Iskandar^{1*},
Daulat Marulitua Tambunan²

Ferdiskandar@gmail.com^{1*}
STT Rahmat Emmanuel^{1*,2}

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Kristen (PAK), pelayanan pastoral, dan konseling pastoral terhadap perkembangan moral pemuda di Gereja Pentakosta Indonesia Sektor 7 Jakarta. Fokus penelitian diarahkan pada hubungan statistik antara ketiga variabel prediktor dan perkembangan moral pemuda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif dan analisis regresi linear berganda. Data dianalisis menggunakan SPSS 26. Hasil output koefisien menunjukkan bahwa PAK memiliki koefisien regresi 0,022 dengan nilai signifikansi 0,197, sedangkan pelayanan pastoral memiliki koefisien -0,003 dengan nilai signifikansi 0,913. Dengan demikian, kedua variabel tersebut tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan pada taraf 5 persen berdasarkan output yang tersedia. Sebaliknya, konseling pastoral memiliki koefisien 0,954 dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien beta terstandar 0,984, sehingga menjadi prediktor yang paling kuat dalam model yang tersedia. Model Summary menunjukkan $R = 0,984$ dan $R^2 = 0,969$. Namun, tabel ANOVA pada dokumen sumber memiliki ketidaksesuaian derajat bebas sehingga uji signifikansi simultan tidak dapat disimpulkan secara sah dari output tersebut dan perlu diverifikasi melalui file SPSS asli. Temuan ini menunjukkan pentingnya konseling pastoral yang terarah dan personal dalam pembinaan moral pemuda, sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas PAK dan pelayanan pastoral perlu dilihat melalui kualitas implementasi, bukan hanya keberadaan program.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, konseling pastoral, moral pemuda

Abstract

This study analyzes the contribution of Christian Religious Education (CRE), pastoral ministry, and pastoral counseling to the moral development of youth at the Indonesian Pentecostal Church Sector 7 Jakarta. The study focuses on the statistical relationship between the three predictor variables and youth moral development. A quantitative associative design was employed using multiple linear regression and SPSS 26. The coefficient output indicates that CRE has a regression coefficient of 0.022 with a significance value of 0.197, while pastoral ministry has a coefficient of -0.003 with a significance value of 0.913. Thus, neither variable shows a statistically significant partial effect at the 5 percent level based on the available output. In contrast, pastoral counseling has a coefficient of 0.954, a significance value of 0.000, and a standardized beta of 0.984, making it the strongest predictor in the available model. The Model Summary reports $R = 0.984$ and $R^2 = 0.969$. However, the ANOVA table in the source document contains inconsistent degrees of freedom, so the simultaneous significance test cannot be validly concluded from that output and must be verified against the original SPSS file. The findings highlight the importance of intentional and personal pastoral counseling in youth moral formation, while also indicating that the effectiveness of CRE and pastoral ministry should be assessed through implementation quality rather than merely through the existence of programs.

Keywords: Christian Religious Education, pastoral counseling, youth morality

PENDAHULUAN

Pembentukan moral pemuda merupakan salah satu tanggung jawab penting gereja karena pemuda bukan hanya penerima pembinaan iman, tetapi juga bagian dari keberlanjutan kehidupan gerejawi. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pembentukan moral tidak cukup dipahami sebagai penguasaan pengetahuan Alkitab. Pendidikan perlu mengarahkan pemuda pada internalisasi nilai, pembentukan karakter, dan kemampuan menerapkan iman dalam keputusan sehari-hari.¹ Penelitian mengenai PAK dan pemuda menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang sistematis dan kontekstual dapat mendukung pertumbuhan rohani serta pembentukan kesadaran moral. Studi Gea, misalnya, menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang dirancang secara terarah dapat membantu pemuda menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan meningkatkan kesadaran moral mereka.¹⁹

Dalam perkembangan masyarakat digital, tantangan pembentukan moral menjadi semakin kompleks. Pemuda berhadapan dengan arus informasi, perubahan pola relasi, budaya populer, dan media sosial yang dapat membentuk cara berpikir serta perilaku. Karena itu, pembinaan moral gereja perlu menghubungkan pengajaran iman dengan pengalaman konkret pemuda. Penelitian tentang PAK dan moral generasi muda juga menekankan perlunya pendidikan yang tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berorientasi pada pembentukan karakter dan etika.² Selain pendidikan, gereja memiliki tanggung jawab pastoral. Pelayanan pastoral pada dasarnya berkaitan dengan kehadiran gereja dalam kehidupan konkret jemaat, termasuk mendampingi individu ketika menghadapi konflik, krisis, persoalan relasional, dan pergumulan iman. Dalam konteks pemuda, pelayanan pastoral perlu hadir secara relasional dan responsif agar pembinaan moral tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga menyentuh persoalan nyata yang mereka hadapi.³ Konseling pastoral memiliki posisi khusus karena memungkinkan gereja menyediakan ruang dialog yang lebih personal. Kajian mengenai konseling pastoral menunjukkan pentingnya integrasi dimensi spiritual dengan perhatian terhadap kondisi psikologis dan relasional konseli. Dengan pendekatan holistik, konseling pastoral dapat menjadi bagian dari proses pemulihan dan pertumbuhan, bukan sekadar respons terhadap masalah setelah masalah tersebut menjadi berat.⁴

Penelitian terbaru mengenai pelayanan pastoral juga memperlihatkan bahwa kompetensi komunikasi interpersonal dan kemampuan diagnostik pelayan dapat berkaitan dengan sikap beriman kaum muda. Temuan tersebut menguatkan gagasan bahwa kualitas pendampingan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelayan memahami kebutuhan orang yang didampingi.⁵ Dalam konteks Gereja Pentakosta

¹ Teti Tri Pujiarti Gea, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda," SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.259>.

² R. P. Tambunan, Y. A. Arifianto, and R. Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital," Lentera Nusantara 4, no. 1 (2024): 30–47.

³ Baginda Sitompul et al., "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja kepada Pemuda/Pemudi," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32798>.

⁴ Yohan Brek, "Harmoni Spiritualitas dalam Pastoral Konseling: Sebuah Kajian Berbasis Pendidikan Kristiani," KURIOS 10, no. 1 (2024).

⁵ Gerbin Tamba, Donald Loffie Muntu, and Joseph H. Sianipar, "Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja," JUITAK 3, no. 1 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i1.343>.

Indonesia Sektor 7 Jakarta, penelitian ini menjadi penting karena ketiga bentuk pelayanan tersebut sering berjalan dalam ruang pembinaan yang sama, tetapi belum tentu memberikan kontribusi yang sama terhadap perkembangan moral pemuda. Penelitian ini karena itu tidak hanya menanyakan apakah program gereja tersedia, tetapi menganalisis variabel mana yang menunjukkan hubungan paling kuat dengan perkembangan moral berdasarkan data kuantitatif yang tersedia.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya studi yang secara bersamaan menempatkan PAK, pelayanan pastoral, dan konseling pastoral sebagai prediktor perkembangan moral pemuda dalam satu model regresi. Penelitian terdahulu banyak menyoroti salah satu aspek secara terpisah, misalnya PAK dan pertumbuhan rohani pemuda, atau konseling pastoral dan kebutuhan tertentu. Penelitian ini mencoba mempertemukan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis.⁶ Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi PAK, pelayanan pastoral, dan konseling pastoral terhadap perkembangan moral pemuda. Secara khusus, penelitian ini menguji kontribusi masing-masing variabel dan melihat kekuatan model regresi berdasarkan output statistik yang tersedia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif. Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui data numerik. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda karena penelitian menempatkan PAK (X1), pelayanan pastoral (X2), dan konseling pastoral (X3) sebagai variabel prediktor serta perkembangan moral pemuda (Y) sebagai variabel dependen.⁷ Data penelitian berasal dari kuesioner yang diberikan kepada responden pemuda pada konteks Gereja Pentakosta Indonesia Sektor 7 Jakarta. Instrumen dan data dianalisis menggunakan SPSS 26. Analisis yang tersedia dalam dokumen meliputi persamaan regresi, uji koefisien parsial, koefisien korelasi dan determinasi, serta pemeriksaan normalitas melalui Q-Q Plot.⁸ Model regresi yang digunakan dapat dinyatakan sebagai $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$. Koefisien regresi dibaca berdasarkan nilai B pada tabel Coefficients, sedangkan signifikansi parsial ditentukan melalui nilai Sig. dengan batas 0,05.⁹ Pemeriksaan kualitas output menjadi bagian penting dalam interpretasi. Dalam dokumen sumber ditemukan ketidaksesuaian pada tabel ANOVA: derajat bebas regresi tercatat 2, residual 49, tetapi total 40. Karena hubungan df tersebut tidak mungkin konsisten dalam satu model, hasil uji F tidak digunakan sebagai dasar kesimpulan. Prinsip ini diperlukan agar kesimpulan

⁶ Sianipar et al., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 761–781.

⁷ Karimuddin Abdullah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).

⁸ Hotmaulina Sihotang, *Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: UKI Press, 2023).

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2025).

penelitian tidak melampaui bukti statistik yang tersedia.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi dan Kontribusi Parsial

Output Coefficients yang tersedia menunjukkan persamaan regresi sebagai berikut: $Y = -0,944 + 0,022X_1 - 0,003X_2 + 0,954X_3$. Persamaan ini menunjukkan arah hubungan statistik dalam model yang tersedia. PAK memiliki koefisien positif 0,022, pelayanan pastoral memiliki koefisien negatif yang sangat kecil sebesar -0,003, sedangkan konseling pastoral memiliki koefisien positif 0,954. Dengan demikian, konseling pastoral merupakan prediktor yang paling dominan dalam output model ini.

Tabel 1. Koefisien regresi linear berganda.

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	-0,944	3,587	-	-0,263	0,793
PAK (X1)	0,022	0,017	0,022	1,299	0,197
Pelayanan Pastoral (X2)	-0,003	0,024	-0,002	-0,109	0,913
Konseling Pastoral (X3)	0,954	0,016	0,984	60,508	0,000

Pada variabel PAK, nilai signifikansi 0,197 lebih besar daripada 0,05. Artinya, berdasarkan output yang tersedia, PAK tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap perkembangan moral pemuda. Temuan ini tidak berarti bahwa PAK tidak penting bagi pembentukan moral. Secara konseptual, PAK tetap memiliki fungsi pembentukan karakter, tetapi keberadaan program pendidikan tidak otomatis menghasilkan pengaruh statistik yang signifikan apabila kualitas, intensitas, relevansi, dan keterlibatan peserta belum memadai.¹¹

Pada variabel pelayanan pastoral, nilai signifikansi 0,913 juga jauh lebih besar daripada 0,05. Koefisien B sebesar -0,003 menunjukkan arah negatif yang sangat kecil dan secara praktis mendekati nol. Dengan demikian, tidak terdapat bukti statistik yang cukup dari output ini untuk menyatakan bahwa pelayanan pastoral secara parsial memprediksi perkembangan moral pemuda.¹²

Temuan paling kuat terdapat pada konseling pastoral. Nilai B sebesar 0,954 dan Beta sebesar 0,984 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat dalam model yang tersedia, sementara nilai signifikansi 0,000 berada di bawah 0,05. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan konseling pastoral sebagai ruang pendampingan personal yang memungkinkan pemuda membicarakan pergumulan, mengembangkan refleksi, dan memperoleh dukungan spiritual secara lebih terarah.¹³

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian mengenai kompetensi

¹⁰ Sihotang, Penelitian Kuantitatif.

¹¹ Gea, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda."

¹² Sitompul et al., "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja kepada Pemuda/Pemudi."

¹³ Brek, "Harmoni Spiritualitas dalam Pastoral Konseling."

pelayanan pastoral terhadap kaum muda yang menekankan pentingnya kemampuan diagnostik dan komunikasi interpersonal. Artinya, bukan sekadar adanya pelayanan, melainkan kualitas relasi dan kemampuan pelayan membaca kebutuhan kaum muda yang dapat membuat pendampingan menjadi bermakna.¹⁴

Kekuatan Model dan Interpretasi R^2

Model Summary pada output menunjukkan $R = 0,984$, $R\text{ Square} = 0,969$, Adjusted $R\text{ Square} = 0,968$, dan Standard Error of the Estimate = 1,99218. Nilai R^2 sebesar 0,969 secara matematis berarti sekitar 96,9 persen variasi pada Y dapat dijelaskan oleh kombinasi prediktor dalam model, sedangkan sekitar 3,1 persen berada di luar model. Namun, R^2 tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti kausalitas dan tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa semua prediktor berpengaruh signifikan.

Nilai R^2 yang sangat tinggi perlu dibaca secara hati-hati karena hasil koefisien parsial menunjukkan bahwa X1 dan X2 tidak signifikan, sedangkan X3 sangat dominan. Kondisi tersebut dapat terjadi ketika variabel-variabel dalam model memiliki struktur hubungan tertentu, tetapi juga dapat menjadi sinyal bahwa peneliti perlu memeriksa kembali kualitas instrumen, data, ukuran sampel, dan kemungkinan ketidaksesuaian output. Karena itu, nilai R^2 sebaiknya dibaca bersama tabel Coefficients dan output diagnostik lainnya.¹⁵

Pemeriksaan Normalitas

Dokumen sumber menyertakan Q-Q Plot untuk X1, X2, X3, dan Y. Secara visual, titik-titik pada keempat grafik cenderung mengikuti garis diagonal meskipun terdapat beberapa penyimpangan pada bagian ujung distribusi. Pemeriksaan visual tersebut memberikan indikasi awal bahwa distribusi data tidak menunjukkan penyimpangan ekstrem. Namun, karena nilai uji statistik normalitas tidak tersedia dalam dokumen, kesimpulan formal tentang normalitas sebaiknya dikonfirmasi melalui output Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov dari file SPSS asli.¹⁶

PAK dan Pembentukan Moral Pemuda

Tidak signifikannya PAK secara parsial dalam model ini perlu dipahami secara kontekstual. Pendidikan Kristen mempunyai orientasi pembentukan iman dan karakter, tetapi efektivitasnya bergantung pada bagaimana materi, metode, relasi pendidik, dan pengalaman belajar diterapkan. Penelitian tentang strategi PAK bagi pemuda menunjukkan bahwa pendidikan yang sistematis dan kontekstual dapat meningkatkan konsistensi penerapan nilai Kristiani dan kesadaran moral.¹⁷

Karena itu, hasil statistik penelitian ini tidak tepat jika diterjemahkan menjadi kesimpulan bahwa PAK tidak memiliki nilai bagi moral pemuda.

¹⁴ Tamba, Muntu, and Sianipar, "Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja."

¹⁵ Sihotang, Penelitian Kuantitatif.

¹⁶ Sihotang, Penelitian Kuantitatif.

¹⁷ Gea, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda."

Kesimpulan yang lebih hati-hati adalah bahwa skor PAK yang diukur dalam penelitian ini belum menunjukkan kontribusi parsial yang signifikan setelah diperhitungkan bersama pelayanan pastoral dan konseling pastoral. Penelitian lanjutan perlu memeriksa apakah instrumen PAK lebih banyak mengukur frekuensi kegiatan daripada kualitas transformasi peserta.¹⁸

Pelayanan Pastoral dan Kebutuhan Pemuda

Pelayanan pastoral juga tidak menunjukkan signifikansi parsial dalam model. Hasil ini dapat dibaca sebagai indikasi bahwa pelayanan pastoral yang bersifat umum belum tentu cukup untuk menjelaskan perubahan moral pemuda. Pelayanan pastoral yang efektif memerlukan kedekatan relasional, kepekaan terhadap konteks, dan kemampuan menghubungkan pendampingan dengan persoalan kehidupan nyata.¹⁹

Studi mengenai peran gereja bagi pemuda menegaskan bahwa pembinaan tidak cukup dilakukan melalui kegiatan rutin. Pemuda perlu diarahkan, didampingi, dan dilibatkan dalam pengalaman iman yang memungkinkan mereka mengembangkan kedewasaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi bagi gereja untuk menilai kembali apakah pelayanan pastoral telah bersifat personal, berkelanjutan, dan relevan dengan kehidupan pemuda.²⁰

Konseling Pastoral sebagai Prediktor Terkuat

Konseling pastoral menjadi variabel yang paling kuat dalam model. Secara praktis, temuan ini masuk akal karena konseling menyediakan ruang yang lebih personal dibandingkan kegiatan pendidikan atau pelayanan umum. Pemuda dapat menyampaikan masalah yang mungkin tidak muncul dalam kelas, ibadah, atau kegiatan pelayanan biasa. Dalam proses tersebut, konselor dapat membantu konseli melakukan refleksi, mengambil keputusan, mengelola konflik, dan menghubungkan pengalaman hidup dengan iman.²¹

Literatur terbaru mengenai integrasi spiritualitas dalam konseling pastoral juga menekankan bahwa dimensi spiritual tidak seharusnya dipisahkan dari perhatian terhadap kondisi psikologis dan sosial konseli. Pendekatan holistik membuat konseling pastoral tidak hanya menjadi aktivitas penyelesaian masalah, tetapi juga bagian dari proses pertumbuhan manusia secara utuh.²²

Walaupun demikian, kekuatan statistik X³ yang sangat tinggi perlu diperiksa kembali melalui data mentah. Beta 0,984 dan t 60,508 merupakan nilai yang sangat besar. Angka tersebut tidak boleh langsung dipandang sebagai bukti final sebelum peneliti memastikan bahwa item instrumen, proses pengkodean, ukuran sampel, dan seluruh output SPSS berasal dari dataset yang sama.

¹⁸ R. P. Tambunan, Y. A. Arifianto, and R. Triposa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital."

¹⁹ Sitompul et al., "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja kepada Pemuda/Pemudi."

²⁰ Operahmat Halawa, "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Pertumbuhan Rohani Pemuda Gereja Sidang Jemaat Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1, no. 2 (2024).

²¹ Tamba, Muntu, and Sianipar, "Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja."

²² Brek, "Harmoni Spiritualitas dalam Pastoral Konseling."

Implikasi bagi Pembinaan Pemuda

Implikasi utama penelitian ini adalah perlunya gereja menggeser orientasi pembinaan dari sekadar banyaknya kegiatan menuju kualitas proses pembentukan. PAK perlu dikembangkan secara kontekstual, pelayanan pastoral perlu dibangun melalui relasi yang konsisten, dan konseling pastoral perlu tersedia dalam mekanisme yang aman, rahasia, dan mudah diakses pemuda.²³

Integrasi ketiga pendekatan juga penting. PAK memberikan fondasi pengetahuan dan nilai, pelayanan pastoral menyediakan komunitas dan pendampingan, sedangkan konseling pastoral menyediakan ruang personal untuk mengolah pergumulan. Integrasi tersebut memungkinkan gereja membangun ekosistem pembinaan moral yang lebih utuh.²⁴

Namun, karena output ANOVA dalam dokumen sumber tidak konsisten, penelitian ini belum dapat menyatakan secara sah bahwa ketiga variabel secara simultan signifikan. Untuk artikel ilmiah yang akan diajukan, peneliti wajib mengganti tabel ANOVA dengan output dari file SPSS asli sebelum menyatakan hasil uji F dan hipotesis simultan.²⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan output statistik yang tersedia, PAK dan pelayanan pastoral tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan terhadap perkembangan moral pemuda karena masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,197 dan 0,913. Sebaliknya, konseling pastoral menunjukkan pengaruh statistik yang sangat kuat dengan koefisien B sebesar 0,954, Beta 0,984, dan nilai signifikansi 0,000. Model Summary menunjukkan R^2 sebesar 0,969, tetapi angka tersebut harus dibaca bersama hasil koefisien dan tidak boleh dipahami sebagai bukti kausalitas.

Secara substantif, temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan personal melalui konseling pastoral merupakan aspek yang sangat menonjol dalam model penelitian. Sementara itu, PAK dan pelayanan pastoral perlu dievaluasi dari sisi kualitas implementasi, relevansi, intensitas, dan keterlibatan pemuda. Penelitian lanjutan perlu menggunakan dataset dan output SPSS yang terverifikasi, terutama untuk memperbaiki ketidaksesuaian pada tabel ANOVA, sehingga kesimpulan mengenai pengaruh simultan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Gea, Teti Tri Pujiarti. "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.259>.

²³ Gea, "Strategi Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Nilai-nilai Kristiani dan Kesadaran Moral Pemuda."

²⁴ Sitompul et al., "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja kepada Pemuda/Pemudi."

²⁵ Sihotang, *Penelitian Kuantitatif*.

- Halawa, Operahmat. "Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Pembinaan Pertumbuhan Rohani Pemuda Gereja Sidang Jemaat Kota Bogor." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Didaxte* 1, no. 2 (2024).
- Hutahaeen, Junifrius. *PAK dalam Konteks Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Lim, David T. *PAK Transformatif: Misi Pendidikan Gereja di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Matara, Sandra Siska. *Peran Konseling Pastoral Terhadap Lansia*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana, 2018.
- Simamora, Elwira. *Teologi dan Praktika Konseling Pastoral di Era Modern*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray, 2020.
- Sitompul, A. A. *Pendidikan Karakter Kristiani*. Bandung: Pionir Jaya, 2019.
- Sitompul, Baginda, Devi Sere Nadeak, Famarudi Halawa, Ivan Siburian, Simon Petrus Lumban Toruan, and Robinson Marbun. "Tugas dan Tanggung Jawab Gereja kepada Pemuda/Pemudi." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32798>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2025.
- Sumardi, Stefanus A. *Konseling Pastoral dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Tafonao, Talizaro. *Peran Guru Agama Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Tamba, Gerbin, Donald Loffie Muntu, and Joseph H. Sianipar. "Kontribusi Kompetensi Diagnostik dan Komunikasi Interpersonal Pelayanan Pastoral terhadap Sikap Beriman Kaum Muda dalam Gereja." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2025): 1–17. <https://doi.org/10.61404/juitak.v3i1.343>.
- Tambunan, R. P., Y. A. Arifianto, and R. Triposa. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Era Digital." *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2024): 30–47.
- Waruwu, E. W., and M. Lawalata. "Membangun Masyarakat Digital yang Beretika: Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen di Era Teknologi Digital 5.0." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2024): 22–46.
- Widianto, Debora S. *Pastoral Care untuk Milenial dan Generasi Z: Pendekatan Holistik*. Jakarta: Penerbit Lembaga Literatur Baptis, 2020.
- Yusanto, Yoki. *Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial*. Jakarta: Media Edukasi, 2020.